

Hubungan antara Kedekatan Hubungan Antarsaudara Kandung dengan Kecenderungan Memaafkan

FENNY¹ DAN CHRISTIANY SUWARTONO²

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jl. Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930

¹E-mail: fenny_61n@yahoo.com

²E-mail: christiany.suwartono@atmajaya.ac.id

Diterima 29 Maret 2010, Disetujui 21 Juni 2010

Abstract: The objective of the study was to examine the correlation between siblings relationship with forgiving aspect. Sibling interactions are not without conflicts. One simple way to settle the conflict is to forgive. Forgiving will open the way to restore and develop siblings relationship and to erase resentment. Siblings are supposed to have close relationship and therefore are easier for them to forgive each other. However, in real life not all siblings conflicts are ended with forgiving acts. Inability to conduct forgiving acts and to remove hard feelings may influence well being and siblings relationship and will likely raise the same conflict in the future.

The result showed significant correlation between sensitivity and warmth. Additional findings demonstrated that there were significant differences between siblings rivalry and age discrepancy, between siblings of the same gender and the opposite gender on the aspects of willingness to forgive which was influenced by individual situation or conditions and social environment, and about the obstacles which influenced willingness to forgive. The feelings of getting special treatment, support and close relationship with the parents also yielded significant differences between siblings of the same gender and the opposite gender.

Key words: forgiveness, forgivingness, sibling relationship

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan organisasi sosial terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan penting bagi pengenalan konsep kasih, kedekatan, perkembangan dan pembentukan konsep diri anak serta peran masing-masing anggota keluarga (ayah, ibu, saudara kandung) di dalamnya. Orang tua memiliki pengaruh utama dalam perkembangan dan perilaku seorang anak mulai dari masa anak-anak dan remaja. Selain itu, saudara kandung pun memiliki peranan penting bagi diri seseorang. Hal ini disebabkan karena dalam keluarga (khususnya keluarga inti), anak juga mulai mengenal dan berelasi dengan sesama saudara kandungnya (Cicirelli, 1995).

Relasi yang terjadi antarsesama saudara kandung (*sibling relationships*) diartikan sebagai keseluruhan interaksi (fisik, komunikasi verbal dan nonverbal) antara dua orang atau lebih yang saling berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan perasaan satu sama lain sejak seseorang menyadari kehadiran saudara kandungnya. Artinya, hubungan

antarsaudara kandung ini berlangsung sejak seorang anak (adik) dilahirkan hingga salah satu dari saudara kandungnya meninggal dan merupakan hubungan terlama yang dialami seseorang selama hidupnya (Cicirelli, 1995). Interaksi antara saudara kandung ini juga meliputi keseluruhan komponen kognitif dan afektif serta terlihat pada kedekatan hubungan yang terus berlanjut di mana masing-masing pihak sama-sama saling berbagi, bermain, bercerita, mengajari, bertumbuh, dan berkembang bersama walaupun mereka terpisah jarak dan waktu (Cicirelli, 1995). Selain itu, saudara kandung bisa menjadi sumber dukungan atau saran yang dapat diandalkan terlepas dari sering atau tidaknya frekuensi interaksi yang terjadi antar saudara kandung (Seginer, 1998; Tucker, Barber, & Eccles, 1997).

Hal unik yang terlihat dari hubungan antar saudara kandung ini ialah kehadiran saudara kandung (adik) yang dapat memengaruhi kakak bahkan sejak saat ibu menceritakan perilaku yang diharapkan saat adik lahir (Cicirelli, 1995). Kesadaran terhadap kehadiran calon adik baru telah memengaruhi

perasaan maupun pemikiran kakak sehingga interaksi antarsaudara kandung merupakan interaksi yang cenderung lebih bersifat alami daripada dipengaruhi oleh faktor harapan orang tua atau kondisi eksternal lainnya (Stewart, Kozak, Tingley, Goddard, Blake, & Cassel, 2001). Oleh karena itu, tidak mengherankan bila ada pemikiran ideal bahwa saudara kandung erat kaitannya dengan hubungan perasaan sayang, dekat, dan siap untuk menolong satu sama lain.

Lepas dari pemikiran ideal yang ada, pada kenyataannya dalam interaksi yang terjadi pada kedekatan hubungan antara saudara kandung ini, masing-masing pihak pasti pernah mengalami konflik atau perselisihan, baik berbentuk ribut mulut bahkan kekerasan fisik yang dilakukan antar saudara kandung, di mana masing-masing pihak mungkin bisa saling menyalahkan atau merasa tersakiti oleh saudaranya maupun konflik yang tidak dikomunikasikan secara terbuka dan terpendam sehingga menghasilkan sakit hati di antara saudara kandung. Konflik yang terjadi pada masa anak dan remaja umumnya mengenai perebutan kontrol atau kepemilikan, misalnya menyatakan bahwa mainan, pakaian, telepon, dan lain sebagainya sebagai miliknya (Felson, 1983; Raffaelli, 1992). Namun, konflik pada masa dewasa yang biasanya terjadi adalah mengenai batas teritori atau kebebasan yang terlanggar oleh orang lain (Cicirelli, 1995), misalnya seseorang yang menganggap saudaranya terlalu mencampuri urusannya dalam hal berteman atau memilih pacar.

Meski demikian, Lee, Mancini, dan Maxwell (1990) menjelaskan bahwa konflik antarsaudara kandung ini merupakan salah satu faktor yang dianggap penting dalam interaksi antarsaudara kandung. Hal ini disebabkan karena konflik yang terjadi merupakan pembelajaran bagi sesama saudara kandung untuk memahami perspektif orang lain (saudara kandungnya), berargumentasi, atau belajar membicarakan atau menegosiasikan jalan terbaik untuk menyelesaikan konflik mereka. Dengan adanya pengalaman tersebut, pada dasarnya mereka sedang 'mempersiapkan' diri masing-masing untuk berinteraksi dengan teman sepermainan (*peers*) dan orang-orang lain sepanjang hidupnya (Cicirelli, 1995). Bahkan, kemampuan memecahkan konflik atau perselisihan yang meningkat dengan teman sepermainan dapat dilihat dari refleksi hubungan mereka dengan saudara kandungnya (Laursen, Finkelstein, & Betts, 2001; Scharf, Shulman, & Avigad-Spitz, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat pentingnya penyelesaian konflik yang terjadi antarsaudara kandung agar ketika mereka dewasa dan berusia lanjut, tidak mengalami konsekuensi negatif atau akibat

buruk dari konflik yang tidak terselesaikan di masa lalu. Konflik yang meninggalkan sakit hati pada saudara kandung akan menyebabkan hubungan mereka menjadi renggang. Jika tidak diperbaiki maka pada masa usia lanjut, mereka akan menjadi lebih depresi dan memengaruhi *well-being* mereka. Pada usia lanjut, saudara kandung merupakan teman berbagi dan sumber dukungan bagi seseorang yang dianggap penting (Cicirelli, 1995). Selain itu, penyelesaian konflik juga seharusnya dilakukan oleh sesama saudara kandung karena mereka tidak akan dapat belajar bagaimana menggunakan strategi penyelesaian konflik yang efisien jika orang tua mereka mencoba menengahi atau mengatasi perselisihan mereka (McHale, Updegraff, Tucker, & Crouter, 2000). Bahkan jika orang tua merespon atau mengintervensi konflik antar saudara kandung yang terjadi secara tidak konsisten, frekuensi konflik akan semakin sering terjadi (Cicirelli, 1995).

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan konflik yang dialami saudara kandung yaitu dengan cara memaafkan saudara kandungnya. Memaafkan dapat diartikan sebagai menghentikan perasaan marah, dendam, benci, sebal atau tidak suka terhadap pelaku (*perpetrator*) ketika suatu pelanggaran terjadi, bahkan pelaku tidak akan lagi merasa bersalah ataupun berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan penyintas (*survivor*) yang telah terganggu atau rusak sebelumnya (Worthington, 1998). Artinya, penyintas (*survivor*) memandang pelaku (*perpetrator*) yang telah menyakitinya bukan dengan benci dan dendam melainkan dengan kasih dan murah hati (North, 1987). Saat seseorang memaafkan orang lain yang telah menyakitinya maka hubungan antara pelaku dengan dirinya dapat dibangun kembali sehingga hubungan tersebut tidak menjadi rusak dan berpengaruh buruk bagi keduanya. Bila dikaitkan dengan hubungan antarsaudara kandung, jika suatu saat konflik terjadi dan masing-masing pihak merasa tersakiti maka saudara yang benar-benar dapat memaafkan saudara kandungnya berarti telah membuka jalan bagi pemulihan atau pembangunan hubungan antar saudara kandung sehingga mereka tidak memendam sakit hati sepanjang hidup mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat pentingnya meneliti hubungan antara kecenderungan memaafkan dengan kedekatan hubungan antar saudara kandung. Saudara kandung yang dimaksud ialah saudara kandung murni (*full siblings*) yang didefinisikan sebagai dua individu yang memiliki orang tua biologis yang sama (Cicirelli, 1995).

Peneliti akan menggunakan *Forgivingness Questionnaire* (Mullet, Houbine, Laumonier, dan

Girard, 1998) untuk mengukur kecenderungan memaafkan dan *Adult Sibling Relationship Questionnaire* (Stocker & Lanthier, 1992) untuk mengukur kedekatan hubungan antar saudara kandung.

Forgivingness Questionnaire terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kesiapan, aspek kepekaan, dan aspek halangan. Aspek kesiapan merefleksikan kecenderungan umum dalam diri individu untuk memaafkan atau membalas dendam tidak peduli akan situasi transgresi yang dialaminya. Aspek kepekaan mensintesis efek dari berbagai faktor personal dan sosial yang mendorongnya untuk memaafkan. Aspek halangan terhadap pemaafan merefleksikan halangan-halangan yang dapat membuat individu tidak memaafkan.

Adult Sibling Relationship Questionnaire terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek *Warmth*, *Conflict*, dan *Rivalry*. Aspek *Warmth* merefleksikan kedekatan hubungan antar saudara kandung yang diwarnai dengan kesamaan, keintiman, kepedulian, kekaguman, dukungan baik dukungan secara emosional maupun dalam bentuk bantuan praktis, penerimaan, serta pengetahuan mengenai saudara kandungnya. Aspek *Conflict* merefleksikan kedekatan hubungan antar saudara kandung yang diwarnai dengan kompetisi, perselisihan paham atau pendapat, saling mengkritik, keinginan untuk mendominasi satu sama lain, kejeنگkelan, kemarahan, kesedihan, dan kecemburuan. Aspek *Rivalry* merefleksikan perasaan seseorang mengenai perlakuan orang tua yang bersikap adil terhadap dirinya dan saudara kandungnya atau perlakuan yang lebih berpihak pada salah satu saudara kandung.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara aspek-aspek kedekatan hubungan antar saudara kandung dengan aspek-aspek kecenderungan memaafkan. Dalam penelitian ini, peneliti juga melihat dua faktor yang mempengaruhi kedekatan hubungan antarsaudara kandung yaitu perbedaan usia antarsaudara kandung dan jenis kelamin saudara kandung.

Roberts (1995) membahasakan kecenderungan memaafkan orang lain (*willingness to forgive*) sebagai *forgivingness*. Kecenderungan memaafkan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk meniadakan kemarahan dalam diri seseorang terhadap orang yang telah bersalah kepadanya dengan memandang mereka dalam kasih dan kebaikan yang berasal dari karakteristik memaafkan (Roberts dalam McCullough, 2000). Perbedaannya dengan memaafkan (*forgiveness*) ialah kecenderungan memaafkan (*forgivingness*) merupakan kecenderungan secara keseluruhan dan berlaku pada pelanggaran yang bersifat lebih umum

(bukan pelanggaran spesifik) sementara memaafkan (*forgiveness*) berlaku pada pelanggaran spesifik yang menyebabkan seseorang merasa sakit hati.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk memaafkan pelaku (Azar & Mullet, 2001), antara lain karakteristik penyintas, karakteristik pelaku, karakteristik pelanggaran (*offense*), dan peristiwa yang terjadi setelah serangan.

Saudara kandung murni ialah individu-individu yang memiliki orang tua biologis yang sama. Contohnya, sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki 2 orang anak kandung, yaitu A dan B. Hubungan antara A dengan B ini disebut saudara kandung murni karena keduanya dilahirkan dari ibu yang sama dan memiliki ayah yang sama.

Kedekatan hubungan antar saudara kandung ialah keseluruhan interaksi (fisik, komunikasi verbal dan non verbal) antara 2 orang atau lebih saudara sekandung yang saling berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan perasaan satu sama lain sejak seseorang menyadari kehadiran saudara kandungnya (Cicirelli, 1995).

Menurut Connidis dan Campbell (dalam Hyun-Ah Kang, 2002), ikatan antar saudara kandung dipengaruhi oleh jenis kelamin, status pernikahan, dan status orang tua (*parental status*). Selain itu, ada tiga faktor demografis yang memengaruhi ikatan antar saudara kandung, yaitu kedekatan secara emosional, kepercayaan terhadap saudara kandung mengenai rahasia yang diceritakan serta kontak antara satu sama lain. Cicirelli (1995) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor dalam struktur atau susunan saudara kandung yang memengaruhi kedekatan hubungan antar saudara kandung, yaitu jumlah saudara kandung, perbedaan usia, jenis kelamin saudara kandung, susunan kelahiran dan level usia.

Pada usia dewasa muda kesehatan, energi, fungsi sensorik dan motorik, dan daya tahan tubuh berada pada puncaknya. Usia dewasa muda berkisar antara 20-40 tahun. Pada umumnya masa dewasa muda berhubungan erat dengan daya tarik antar lawan jenis, cinta, dan hubungan dekat (Papalia, 2004).

METODE

Jenis Penelitian. Penelitian yang akan dibuat termasuk jenis penelitian non-eksperimental yaitu korelasional.

Responden. Responden penelitian ini adalah individu yang memiliki saudara kandung murni, berada dalam rentang usia 20-25 tahun, dan berdomisili di Jakarta. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 120 orang.

Teknik Pengambilan Sampel. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan ialah *non random sampling* yaitu *accidental sampling*. Pada teknik ini, setiap orang, sesuai dengan karakteristik populasi, dapat mengisi alat tes dari peneliti (Kumar, 1996).

Alat Ukur. *Forgivingness Questionnaire* yang dikembangkan oleh Mullet, Houdbine, Laumonier, dan Girard (1998) adalah alat ukur berupa kuesioner untuk mengukur kecenderungan memaafkan yang terdiri dari 27 item meliputi item *favourable* dan item *unfavourable* (item 5, 8, 9 dan 14), yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kesiapan, aspek kepekaan dan aspek halangan terhadap pemaafan. Alat ukur berbentuk skala Likert dengan 7 poin skala berkisar antara 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Skor yang tinggi pada aspek kesiapan menunjukkan semakin tinggi pemaafan yang diberikan sehingga dengan sendirinya menurunkan keinginan untuk membalas dendam dalam diri individu. Skor yang tinggi pada aspek kepekaan menunjukkan semakin besar pengaruh situasi dalam kesiapan individu dalam memberi maaf. Skor yang tinggi pada aspek halangan terhadap pemaafan menunjukkan semakin tinggi ketidaksiapan individu dalam memberi maaf.

Adult Sibling Relationship Questionnaire yang disusun Stocker dan Lanthier (1992) adalah alat ukur berupa kuesioner yang bertujuan untuk mengukur persepsi seseorang tentang kedekatan hubungan seseorang dengan saudara kandungnya. Alat ukur ini terdiri dari 81 item yang mencakup 3 aspek yaitu *Warmth*, *Conflict* dan *Rivalry* serta menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban berkisar antara 1 (Sangat Jarang atau Sangat Sedikit) hingga 5 (Sangat Banyak atau Sangat Sering) atau 1 (Sangat Sesuai) hingga 5 (Sangat Tidak Sesuai). Aspek *Warmth* merefleksikan kedekatan hubungan antar saudara kandung yang diwarnai dengan kesamaan, keintiman, kepedulian, kekaguman, dukungan baik

dukungan secara emosional maupun dalam bentuk bantuan praktis, penerimaan, serta pengetahuan mengenai saudara kandungnya. Aspek *Warmth* terdiri dari 8 sub aspek yaitu *Intimacy*, *Affection*, *Knowledge*, *Acceptance*, *Similarity*, *Admiration*, *Emotional Support* dan *Instrumental Support*. Aspek *Conflict* merefleksikan kedekatan hubungan antarsaudara kandung yang diwarnai dengan kompetisi, perselisihan paham atau pendapat, saling mengkritik, keinginan untuk mendominasi satu sama lain, kejengkelan, kemarahan, kesedihan, dan kecemburuan. Aspek *Conflict* terdiri dari 4 sub aspek yaitu *Dominance*, *Competition*, *Antagonism*, dan *Quarrelling*. Aspek *Rivalry* merefleksikan perasaan seseorang mengenai perlakuan orang tua yang bersikap adil terhadap dirinya dan saudara kandungnya atau perlakuan yang lebih berpihak pada salah satu saudara kandung. Semakin rendah skor subyek pada aspek ini menunjukkan bahwa subjek mempersepsikan dirinya lebih diistimewakan, didukung, dan dekat dengan orang tua dibandingkan dengan saudara kandung mereka. Semakin tinggi skor subjek pada aspek ini menunjukkan bahwa subjek merasa tersaingi oleh saudara kandungnya. Aspek *Rivalry* terdiri dari 2 sub aspek yaitu *Paternal Rivalry* dan *Maternal Rivalry*. Semakin tinggi skor seseorang pada masing-masing aspek menunjukkan tingginya aspek tersebut dalam kedekatan hubungan antara seseorang dengan saudara kandungnya.

Hasil perhitungan validitas menunjukkan ada 22 item dalam *Forgivingness Questionnaire* serta 74 item dalam *Adult Sibling Relationship Questionnaire* yang dinyatakan valid. Ketiga aspek pada alat ukur *Forgivingness Questionnaire* dan ketiga aspek pada alat ukur *Adult Sibling Relationship Questionnaire* memiliki nilai koefisien reliabilitas di atas 0,7 dan tergolong reliabel.

Metode Analisis Data. Pengolahan data utama, yaitu hubungan antara kedekatan saudara kandung

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Aspek Kecenderungan Memaafkan dengan Aspek Kedekatan Hubungan Antar Saudara Kandung

		Aspek <i>Warmth</i>	Aspek <i>Conflict</i>	Aspek <i>Rivalry</i>
Aspek Balas Dendam VS Pemaafan	<i>Pearson Correlation</i>	0,067	-0,044	0,080
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,470	0,636	0,382
	N	120	120	120
Aspek Situasi dan Personal	<i>Pearson Correlation</i>	0,220*	-0,042	-0,018
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,016	0,648	0,442
	N	120	120	120
Aspek Halangan terhadap Pemaafan	<i>Pearson Correlation</i>	-0,118	0,024	-0,023
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,199	0,793	-0,806
	N	120	120	120

dengan kecenderungan memaafkan diuji dengan uji statistik *pearson correlation*. Kemudian, peneliti melakukan uji analisis data tambahan, yaitu variabel jenis kelamin dengan kedekatan saudara kandung diikuti dengan kecenderungan memaafkan. Uji beda ini diteliti dengan uji t.

HASIL

Peneliti melakukan uji hubungan antara Kecenderungan Memaafkan dengan Kedekatan Hubungan Antar Saudara Kandung menggunakan program *SPSS for Windows version 12* dan diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, semua aspek kedekatan hubungan antarsaudara kandung tidak berkorelasi secara signifikan dengan aspek-aspek kecenderungan memaafkan kecuali antara aspek *Warmth* dengan aspek Kepekaan yang berkorelasi secara signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan korelasi sebesar 0,220. Semakin tinggi skor subjek pada aspek *Warmth* maka semakin tinggi pula skor aspek Kepekaan yang diperoleh. Artinya, kesiapan seseorang untuk memberi maaf kepada saudara kandung yang hubungannya diwarnai dengan kesamaan, keintiman, kepedulian, kekaguman, dukungan baik dukungan secara emosional maupun dalam bentuk bantuan praktis, penerimaan, serta pengetahuan mengenai saudara kandungnya sangat dipengaruhi oleh situasi atau kondisi pribadi dan lingkungan sosial orang tersebut.

Peneliti juga mengolah data tambahan yang dianggap memengaruhi aspek-aspek kecenderungan memaafkan dan aspek-aspek kedekatan hubungan antar saudara kandung. Data tambahan yang dimaksud meliputi beda usia dan beda jenis kelamin.

Hasil yang diperoleh pada beda usia menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara aspek-aspek kecenderungan memaafkan dengan beda usia antar saudara kandung. Ada perbedaan yang signifikan antara aspek *Rivalry* pada kedekatan hubungan antar saudara kandung dengan beda usia. Semakin jauh beda usia antara subjek dengan saudara kandungnya maka subjek semakin tidak merasa iri atau tersaingi oleh saudara kandungnya ketika perbedaan usia di antara mereka besar.

Tidak ada perbedaan kecenderungan pemaafan lepas dari situasi transgresi yang dialami antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya. Tidak ada perbedaan kedekatan hubungan yang diwarnai dengan kesamaan, keintiman, kepedulian, kekaguman, dukungan baik dukungan secara emosional maupun dalam bentuk bantuan praktis, penerimaan, serta pengetahuan

mengenai saudara kandung antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya. Tidak ada perbedaan kedekatan hubungan dengan saudara kandung yang diwarnai dengan kompetisi, perselisihan paham atau pendapat, saling mengkritik, keinginan untuk mendominasi satu sama lain, kejengkelan, kemarahan, kesedihan, dan kecemburuan antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya.

Pada uji beda antara beda jenis kelamin dalam aspek kepekaan diperoleh hasil $t(118) = 2,624$, $p = 0,01$, artinya ada perbedaan kesiapan memaafkan antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya. Pada uji beda antara beda jenis kelamin pada aspek halangan terhadap pemaafan diperoleh hasil $t(118) = -2,159$, $p = 0,033$, artinya ada perbedaan halangan dalam memaafkan antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya. Pada uji beda antara beda jenis kelamin pada aspek *Rivalry* diperoleh hasil $t(118) = 2,813$, $p = 0,006$, artinya ada perbedaan pemahaman tentang siapa yang merasa lebih diistimewakan, didukung dan dekat dengan orang tua antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya.

SIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang diperoleh yaitu: Semua aspek kedekatan hubungan antarsaudara kandung tidak berkoneksi secara signifikan dengan aspek-aspek kecenderungan memaafkan kecuali antara aspek *Warmth* dengan aspek Kepekaan.

Simpulan yang diperoleh dari hasil olahan data tambahan, yaitu:

1. Ada perbedaan yang signifikan pada aspek *rivalry* pada kedekatan hubungan antar saudara kandung dengan beda usia.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara aspek-aspek kecenderungan memaafkan dengan beda usia antar saudara kandung.
3. Ada perbedaan yang signifikan pada kesiapan memaafkan antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya.
4. Ada perbedaan yang signifikan pada halangan dalam memaafkan antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya.

5. Ada perbedaan yang signifikan antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya, dalam hal merasa lebih diistimewakan, didukung dan dekat dengan orangtua.

6. Tidak ada perbedaan kecenderungan pemaafan antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya, terlepas dari situasi transgresi yang dialami.

7. Tidak ada perbedaan kedekatan hubungan saudara kandung antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya, dalam hal kesamaan, keintiman, kepedulian, kekaguman, dukungan baik, dukungan secara emosional maupun dalam bentuk bantuan praktis, penerimaan, serta pengetahuan mengenai saudara kandung

8. Tidak ada perbedaan kedekatan hubungan pada aspek kompetisi saudara kandung antara subjek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan subjek yang memiliki jenis kelamin berbeda dengan saudaranya yang meliputi kompetisi, perselisihan paham atau pendapat, saling mengkritik, keinginan untuk mendominasi satu sama lain, kejengkelan, kemarahan, kesedihan, dan kecemburuan.

Pada penelitian selanjutnya juga disarankan untuk meneliti bagaimana kedekatan hubungan antar saudara kembar mengingat saudara kembar tentunya memiliki kedekatan hubungan yang unik. Hal ini terutama mengingat kondisi saudara kembar yang sudah berada dalam satu rahim yang sama dengan ibu sejak sebelum lahir sehingga tentunya memiliki kedekatan hubungan yang jauh lebih unik dibandingkan dengan saudara kandung yang baru mengenal satu sama lain setelah dilahirkan.

DISKUSI

Pada penelitian ini belum digali pengaruh kesiapan memaafkan dan kedekatan hubungan antar saudara kandung pada saudara kandung yang sudah menikah. Oleh karena itu, di masa depan, hal ini menarik untuk diteliti mengingat dengan kondisi menikah maka akan ada beberapa faktor lain, seperti pasangan dan anak, yang turut memengaruhi kedekatan antar saudara kandung dan interaksi di antara mereka.

Masih terdapat adanya aspek *Rivalry* dalam karakteristik kedekatan hubungan saudara kandung pada masa dewasa awal. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur perbedaan *Rivalry* antara seseorang dengan saudara kandung yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saudara kandungnya dengan seseorang yang memiliki jenis

kelamin yang sama dengan saudara kandungnya pada masa dewasa awal.

Pada penelitian selanjutnya, perlu ditekankan pula pemahaman bahwa subjek mengisi bagian derajat konflik pada kuesioner berdasarkan saudara kandung yang dianggap dekat dengan dirinya sehingga bunyi pertanyaannya bisa diganti menjadi "dari skala 1-4 dimana 1 adalah sangat jarang berkonflik dan 4 adalah sangat sering berkonflik, seberapa tinggi derajat konflik antara Anda dengan saudara kandung yang Anda anggap paling dekat dengan Anda?".

Berkaitan dengan pengasuhan anak, sebaiknya orang tua lebih mendidik dan menanamkan kedekatan antar saudara kandung sejak kecil, terutama saat terjadi konflik. Hal ini penting karena jika saudara kandung memiliki hubungan yang dekat maka jika terjadi konflik, mereka cenderung lebih dapat memaafkan satu sama lain sehingga pada masa dewasa, tidak ada lagi konflik yang belum terselesaikan dengan saudara kandung yang memiliki kemungkinan untuk muncul dan memengaruhi kedekatan mereka satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramovitch, R., Corter, C., Pepler, D. J. & Stanhope, L. (1986). Sibling and peer interaction: A final follow-up and a comparison. *Child Development*, 57, 217-229.
- Adams, B. N. (1968). *Kinship in an urban setting*. Chicago, IL: Markham.
- Azar, F. & Mullet, E. (2001). Interpersonal Forgiveness Among Lebanese: A Six-Community Study. *International Journal of Group Tensions*, 30, 161-181.11.6
- Cicirelli, V. G. (1980a). A comparison of college women's feelings toward their siblings and parents. *Journal of Marriage and the Family*, 42, 95-102.
- Cicirelli, V. G. (1980b). Sibling Relationships in Adulthood: A life span perspective. Dalam Poon, L. W. (Ed.), *Aging in the 1980s. Psychological Issues*. Washington DC: American Psychological Association.
- Cicirelli, V. G. (1988). Interpersonal relationships among elderly siblings: implications for clinical practice. Dalam M. Kahn & K.G. Lewis (Eds.), *Siblings in therapy* (pp. 435-456), New York: W. W. Norton.
- Cicirelli, V. G. (1991). Sibling relationships in adulthood. Dalam S. P. Pfeifer & M. B. Sussman (Eds.), *Families: Intergenerational and generational connections* (pp. 291-310). Newbury Park, CA: Sage.
- Cicirelli, V. G. (1995). *Sibling relationships across the life span*. New York: Plenum.
- Guilford, J. P. Frutcher, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Hidajat, L. L. & Staf Akademik Fakultas Psikologi UAJ (2007). *Panduan penyusunan dan penulisan skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UAJ.

- Hinde, R. A. (1997). *Relationships: A dialectical perspective*. United Kingdom: Psychology Press.
- Hoyer, W. J. & Roodin, P. A. (2003). *Adult development and aging* (5th ed.). Boston: McGraw Hill.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kumar, R. (1996). *Research methodology*. London: Sage.
- Laursen, B., Finkelstein, B. D. & Betts, N. T. (2001). A developmental meta-analysis of peer conflict resolution. *Developmental Review*, 21, 423-449.
- Lee, T. R., Mancini, J. A. & Maxwell, J. W. (1990). Sibling relationships in adulthood: Contact patterns and motivations. *Journal of Marriage and the Family*, 52, 431-440.
- Martin, J. L. & Ross, H. S. (2005). Sibling aggression: Sex differences and parents' reactions. *International Journal of Behavioral Development*, 29, 129-138.
- McHale, S. M., Updegraff, K. A., Tucker, C. J. & Crouter, A. C. (2000). Step in or stay out? Parents' roles in adolescent siblings relationships. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 746-760.
- North, J. (1987). Wrongdoing and forgiveness. *Philosophy*, 62, 499-508.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development* (9th Ed). New York: McGraw Hill.
- Ross, H. G. & Milgram, J. L. (1982). Important variables in adult sibling relationships: A qualitative study. Dalam M. E. Lamb & B. Sutton-Smith (Eds.), *Sibling relationships: Their nature and significance across the life span* (pp. 225-249). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Scharf, M., Shulman, S. & Avigad-Spitz, L. (2005). Sibling relationships in emerging adulthood and in adolescence. *Journal of Adolescent Research*, 20, 64-90.
- Seginer, R. (1998). Adolescents' perceptions of relationships with older siblings in the context of other close relationships. *Journal of Research on Adolescence*, 8, 287-308.
- Stewart, R. B., Verbrugge, K. M. & Beilfuss, M. C. (1998). Sibling relationships in early adulthood: A typology. *Personal Relationships*, 5, 59-74.
- Stewart, R. B., Kozak, A. L., Tingley, L. M., Goddard, J. M., Blake, E. M., & Cassel, W. A. (2001). Adult sibling relationship: A validation of a typology. *Personal Relationships*, 8, 299-324.
- Stocker, C., Lanthier, R., & Furman, W. (1997). Sibling relationships in early adulthood. *Journal of Family Psychology*, 11, 210-221.
- Tucker, C. J., Barber, B. L., & Eccles, J. S. (1997). Advice about life plans and personal problems in late adolescent siblings relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 26, 63-76.
- Worthington, E. L. (Ed.). (1998). *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research and Theological Perspectives*. Pennsylvania: Templeton Foundation Press.